

# Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang

Ista Febriana<sup>1</sup>, Suhartono<sup>2\*</sup>, dan Romdloni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur

\*E-mail: [suhartono@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:suhartono@stkipnurulhuda.ac.id)

## Abstrak

Kesopanan di artikan sebagai adat sopan santun, tingkah laku (tutur kata) yang baik yang ditampilkan oleh seseorang. Tinggi rendahnya kecerdasan spiritual seseorang mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan tingkat moral kesopanan siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual (SQ) dan kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang, (2) adakah hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan tingkat kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin di ketahui, dalam menganalisis data menggunakan data-data numerikal atau angka yang di olah dengan statistik kemudian hasilnya dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka dengan metode statistic. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI berjumlah 60 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang. Dimana nilai korelasinya  $r$  sebesar 0,681, Nilai koefisiensi korelasi tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Taraf signifikansi  $p = 0.000$  (signifikansi, jika  $p < 0.05$ ). serta sumbangan efektif ( $R^2$ ) kecerdasan spiritual dalam kesopanan yaitu sebesar 0,463 artinya 46,3%. Sedangkan sisanya adalah ( 53.7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi kesopanan.

**Kata kunci:** Kecerdasan, Spiritual, dan Tingkat Kesopanan.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi demikian pesatnya. Sebagai konsekuensinya, negara harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun fenomena yang terjadi saat ini adalah degradasi moral yang di alami bangsa Indonesia. Hal yang menjadi penyebab terjadinya degradasi moral saat ini adalah pengaruh dari globalisasi. Efek globalisasi yang masuk ke negara ini tidak seimbang dengan pola pikir anak bangsa yang secara terus menerus bermetamorfosa dengan arus globalisasi tanpa adanya penyaringan. Sehingga mengakibatkan pada perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan norma-norma yang menjunjung keramah-tamahan dan perilaku sopan santun.

Menurut Prasetyo (2013: 12) masa remaja sering dikenal dengan istilah pemberontakan. Hal ini dikarenakan masa remaja masih belum memiliki identitas diri, sehingga rentan terhadap pengaruh-pengaruh luar. Banyak diantara mereka yang dengan sengaja melanggar aturan yang sudah di buat oleh sekolah, tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman beralkohol, dan sering berselancar di situs porno.

Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, diperlukan upaya konkrit secara maksimal terutama dalam dunia pendidikan. salah satu cara diantaranya adalah pembinaan dan peningkatan moral siswa. Pendidikan dapat dianggap sebagai jalan utama untuk membentuk sikap (ranah afektif), mengembangkan pengetahuan (ranah kognitif), serta dapat melatih keterampilan (ranah psikomotor) sepertinya belum dominan utuh digunakan dalam dunia pendidikan. Pada kenyataannya ranah kognitiflah yang lebih diutamakan dari ranah yang lainnya. Hal ini seolah kepribadian manusia hanya berkaitan dengan kecerdasan yang dimiliki atau IQ yang dimiliki.

Kecerdasan Intelektual (IQ) menurut Goleman (2009: 45) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain diantaranya kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Saat ini pada Abad ke-20 terdapat jenis kecerdasan yang ketiga yakni Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ). Menurut Ayu M

(2018: 5) kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai peran yang sangat penting yakni sebagai landasan dalam memfungsikan IQ dan EQ.

Kecerdasan spiritual (SQ) sangatlah penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam proses pembelajaran. Menurut Marshal (2001) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Abd Wahab dan Umiarso (2016) bahwa dengan kecerdasan spiritual ini manusia mampu menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan hati nuraninya, tak pernah sia-sia, semua yang dijalani selalu bernilai. Sehingga dalam perkembangan anak, kecerdasan spiritual mencakup pengembangan kesadaran untuk membina hubungan dengan orang lain secara etis, bermoral dan manusiawi. Di dalamnya termasuk pula pemahaman akan nilai-nilai (seperti nilai kejujuran dan sopan santun) serta pemahaman akan konsep lain, seperti konsep benar dan salah dan konsep konsekuensi dan tanggung jawab.

Upaya menanamkan nilai spiritual dilakukan untuk mengubah sikap serta tata laku siswa dengan harapan dapat mengembangkan kualitas tentang pemahaman dan nilai-nilai yang baik dan buruk. Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall (2001:5) kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga dengan kecerdasan spiritual inilah yang dapat membentengi diri siswa agar terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang dan tindakan yang tidak bertanggung jawab.

Kecerdasan spiritual (SQ) sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini, kecerdasan spiritual akan menjadi kontrol bagi perilaku-perilaku menyimpang baik itu dalam ajaran agama maupun dalam peraturan pendidikan. Individu yang cerdas secara spiritual bukan hanya mampu memecahkan persoalan hidup secara rasional atau emosi saja, namun ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual (Rifda El Fiah: 2014).

Seseorang memiliki SQ yang tinggi maka ia tidak akan melakukan perbuatan yang buruk, hal ini dikarenakan mereka sadar akan perbuatan mereka perbuat di dunia ini kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal. Seperti firman Allah dalam surah Az-Zalzalah ayat 7-8:

يَرَهُ شَرًّا أَذْرَةً مِثْقَالَ يَوْمٍ وَمَنْ يَرَهُ خَيْرًا أَذْرَةً مِثْقَالَ يَوْمٍ فَمَنْ

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula". (Qs. AzZalzalah : 7-8)

Seseorang yang memiliki SQ tinggi akan mempertimbangkan setiap perbuatan yang akan dilakukan, sehingga ia tidak akan melakukan perbuatan negatif yang akan merugikan dirinya dan orang lain. Disinilah lingkungan pendidikan memiliki peran untuk membentuk karakter manusia, khususnya lingkungan pendidikan berbasis islami yang didalamnya erat kaitannya dengan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan akhlak Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan meneladani akhlak mulia maupun kecerdasan berfikir yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Demikian halnya yang terjadi pada siswa SMK Terpadu Takwa Belitang, sebagai mana hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada saat melakukan Praktek mengajar (PPL) selama 2 Bulan, mulai dari tanggal 3 Oktobers s/d 3 Desember 2019 menunjukkan bahwa dikalangan siswa SMK Terpadu Takwa Belitang terindikasi adanya kecenderungan perilaku menyimpang. Artinya siswa memiliki perilaku yang tidak beretika atau bertindak dan bersikap kurang sopan baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya. Peneliti juga menemukan adanya siswa yang memiliki prestasi membanggakan namun disisi lain siswa tersebut bersikap kurang sopan terhadap guru, suka berbuat jahil terhadap teman-temannya, dan keluar pada saat jam pelajaran. Bahkan setiap harinya terdapat

beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah. Selain itu peneliti juga menemukan adanya siswa yang mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas, kata-kata kotor dan tidak senonoh kepada teman-temannya. Terlebih lagi hal itu dilakukan di depan guru tanpa ada rasa sungkan sedikitpun.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang**”.

## METODE/EKSPERIMEN

Jenis penelitian ini berdasarkan tingkat eksplanasinya adalah penelitian asosiatif, yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar angket, yang terdiri dari angket untuk mengukur kecerdasan spiritual serta angket untuk mengukur tingkat kesopanan siswa kelas XI SMK Terpadu Takwa Belitang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala *likert*. Skala *likert* terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu: (1) selalu, (2) sering, (3), kadang-kadang, (4) tidak pernah. Adapun sistem penilaian *skala likert* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Item *favorable*: selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), tidak pernah (1). Item *unfavorable*: selalu (1), sering (2), kadang-kadang (3), tidak pernah (4). Angket kecerdasan spiritual terdiri dari 30 item pertanyaan, 18 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*. Sedangkan angket kesopanan terdiri dari 30 item pertanyaan, 19 item *favorable* dan 11 item *unfavorable*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI semester genap tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 10 kelas yang berjumlah 300 siswa. Penentuan Sampel menggunakan *Cluster Sampling* dengan undian seluruh kelas XI SMK Terpadu Takwa Belitang. Berdasarkan hasil undian, jumlah sampel yang diperoleh adalah 60 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual, sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kesopanan siswa.

Metode pengujian instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas menggunakan program SPSS 20.0 for windows. Dalam uji validitas kaidah yang digunakan adalah jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa tes tersebut valid. Sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka butir tersebut tidak valid. Sedangkan uji reliabilitas hasil dari  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05. Butir soal dikatakan reliabilitas jika  $r_{hit} > r_{tab}$ .

Selanjutnya data di uji dengan menggunakan uji prasyarat analisis yakni (1) uji normalitas, untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi normal atau tidak; (2) Uji homogenitas, bertujuan untuk mengetahui apakah asumsi sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak; (3) Uji linieritas, digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak. Ketiga uji prasyarat tersebut melalui program SPSS for Windows 22 Version.

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi. Analisis hipotesis dapat menggunakan korelasi product moment, dengan perhitungan melalui SPSS 20.0 for Windows. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Pengujian Instrumen

Peneliti melakukan uji coba instrumen di sekolah lain yakni di SMK Negeri 1 Belitang Madang Raya kelas XI dengan jumlah 140 siswa, sampel penelitian yang digunakan untuk uji coba instrumen sebanyak 26 siswa. Pengujian instrumen digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan analisis validitas item yang menggunakan analisis item dengan koefisien korelasi item-total yang positif dan taraf signifikansi  $< 0,05$  yang diperoleh untuk setiap item angket kecerdasan spiritual, maka diperoleh hasil 30 item valid, sehingga seluruh item butir angket kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk penelitian. Sedangkan uji validitas pada angket kesopanan berdasarkan analisis validitas item yang menggunakan analisis

item dengan koefisien korelasi item–total yang positif dan taraf signifikansi  $< 0,05$  yang diperoleh untuk setiap item angket kesopanan, maka diperoleh hasil 30 item valid, sehingga seluruh item butir angket kesopanan dapat digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan uji reliabilitas diketahui bahwa nilai cronbach's alpha untuk angket kecerdasan spiritual sebesar 0,883. Karena nilai cronbach's alpha 0,883  $>$  nilai r tabel dimana nilai r tabel sebesar 0,388 (0,883  $>$  0,388) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item angket kecerdasan spiritual dinyatakan reliabel. Sedangkan nilai cronbach's alpha untuk angket kesopanan sebesar 0,889. Karena nilai cronbach's alpha 0,889  $>$  nilai r tabel dimana nilai r tabel sebesar 0,388 (0,889  $>$  0,388) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item angket kesopanan dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item dari kedua angket yakni angket kecerdasan spiritual dan kesopanan dinyatakan valid dan reliabel. Sehingga seluruh butir angket kecerdasan spiritual dan angket kesopanan dapat digunakan untuk penelitian.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis korelasi, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian (uji prasyarat analisis), yaitu:

### a. Uji Normalitas

Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov melalui program SPSS 20.0 for Windows. Nilai signifikansi (p) pada uji kolmogorov-smirnov untuk kecerdasan spiritual adalah 0.200 (p  $>$  0.05), sehingga berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov data kecerdasan spiritual berdistribusi normal. Sedangkan Nilai signifikansi (p) pada uji kolmogorov-smirnov untuk kesopanan adalah 0.200 (p  $>$  0.05), sehingga berdasarkan uji normalitas kolmogorov-smirnov data kesopanan berdistribusi normal

### b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas menggunakan rumus ANOVA (*Analisis of Varians*) melalui program SPSS 20.0 for Windows. Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas, antar kedua variabel mempunyai taraf signifikansi (p) sebesar 0.187 sehingga nilai p  $>$  0.05 (0.187  $>$  0.05) maka dapat diasumsikan sampel dari kedua variabel tersebut berasal dari populasi yang homogen

### c. Uji Linieritas Hubungan

Perhitungan uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS for windows 20.00 version. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel bebas yakni kecerdasan spiritual dengan variabel terikat yakni kesopanan mempunyai taraf signifikansi (p) sebesar 0.754 sehingga nilai p  $>$  0.05 (0.754  $>$  0.05) maka hubungan antara kedua variabel adalah linear.

## 3. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis angket yang telah diisi oleh siswa SMK Terpadu Takwa Belitang kelas IX tahun pelajaran 2019/2020. Deskripsi data yang disajikan meliputi mean (M) dan Standar Deviasi (SD)

### a. Variabel kecerdasan spiritual

Setelah dihitung menggunakan SPSS 20.00 for Windows diperoleh hasil mean sebesar 87,83, Median (Me) sebesar 89.00, dan standar Deviasi sebesar 6.57. Sedangkan dari hasil penelitian diperoleh data skor tertinggi 106 dan skor terendah 75. Kecenderungan variabel ditentukan setelah nilai (skor) tertinggi dan nilai (skor) terendah diketahui. Berdasarkan perhitungan kecerdasan spiritual siswa SMK Terpadu Takwa Belitang dikategorikan dalam lima kategori yang terdapat pada distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kecenderungan Kategori Kecerdasan Spiritual

No	Kelas Interval	F	Presentase (%)	Kategori
1	$X \geq 102$	1	2 %	Sangat tinggi
2	$84 \leq X < 102$	43	72 %	Tinggi
3	$66 \leq X < 84$	16	27 %	Sedang
4	$48 \leq X < 66$	0	0	Rendah
5	$X < 48$	0	0	Sangat rendah
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>	

Sehingga dapat disimpulkan frekuensi terbanyak pada variabel kecerdasan spiritual siswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 43 siswa (72%), selanjutnya pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 16 siswa (27%), dan paling sedikit pada kategori sangat tinggi dengan jumlah frekuensi 1 siswa (2%).

b. Variabel kesopanan

Setelah dihitung menggunakan *SPSS 20.00 for Windows* diperoleh hasil mean sebesar 89.12, Median (Me) sebesar 89.00, dan standar Deviasi sebesar 7.27. Sedangkan dari hasil penelitian diperoleh data skor tertinggi 105 dan skor terendah 75. Kecenderungan variabel ditentukan setelah nilai (skor) tertinggi dan nilai (skor) terendah diketahui. Berdasarkan perhitungan tingkat kesopanan siswa SMK Terpadu Takwa Belitang dikategorikan dalam lima kategori yang terdapat pada distribusi kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kecenderungan Kategori Kesopanan

No	Kelas Interval	F	Presentase (%)	Kategori
1	$X \geq 102$	2	3 %	Sangat tinggi
2	$84 \leq X < 102$	41	68 %	Tinggi
3	$66 \leq X < 84$	17	28 %	Sedang
4	$48 \leq X < 66$	0	0	Rendah
5	$X < 48$	0	0	Sangat rendah
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>	

Sehingga dapat disimpulkan frekuensi terbanyak pada variabel kesopanan siswa berada pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 41 siswa (68%), selanjutnya pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 17 siswa (28%), dan paling sedikit pada kategori sangat tinggi dengan jumlah frekuensi 2 siswa (3%).

4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan *computer program SPSS for windows seri 20.00 Version*. diketahui koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual dan kesopanan sebesar 0.681. Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Artinya terdapat korelasi (hubungan) antara kecerdasan spiritual dan kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang Tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “terdapat hubungan yang positif antara tingkat kecerdasan spiritual dengan kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang Tahun Pelajaran 2019/2020” diterima. Sedangkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi “tidak ada hubungan yang positif antara tingkat kecerdasan spiritual dengan kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang Tahun Pelajaran 2019/2020” ditolak. Selain itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) dalam penelitian ini sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dan kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah hubungan yang signifikan.

**Pembahasan**

Menjawab rumusan masalah pertama, yaitu tingkat kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian dari 60 siswa SMK Terpadu Takwa Belitang terdapat 0 siswa (0%) dalam kategori sangat rendah, sebanyak 0 siswa (0%) dalam kategori rendah, kategori sedang sebanyak 16 (27%), kategori tinggi sebanyak 43 siswa (72%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 1 siswa

(2%). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual peserta didik SMK Terpadu Takwa Belitang termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 72% dan rata-rata nilai sebesar 87,83.

Menjawab rumusan masalah kedua, yakni tingkat kesopanan siswa. Hasil penelitian dari 60 siswa SMK Terpadu Takwa Belitang terdapat 0 siswa (0%) dalam kategori sangat tinggi sebesar 2 (3%). Tinggi sebesar 41 (68%), sedang sebesar 17 (28%), rendah sebesar 0 (0%), dan sangat rendah sebesar 0 (0%).). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesopanan peserta didik SMK Terpadu Takwa Belitang termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 68% dan rata-rata nilai sebesar 89,12.

Menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu ada tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kesopanan siswa. Hasil penelitian dari 60 siswa SMK Terpadu Takwa Belitang diperoleh angka koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,681 dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kesopanan pada siswa SMK Terpadu Takwa Belitang. Nilai  $r_{xy}$  yang positif menunjukkan arah kedua variabel positif (searah), yaitu semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa maka kecenderungan tingkat kesopanan siswa akan rendah pula.

Begitu pula sebaliknya jika semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual siswa maka akan semakin tinggi pula kesopanan siswa. Nilai signifikansi dibawah 0,05 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dengan kesopanan siswa adalah merupakan hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Menurut Zohardan Marshall (2002) bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sehingga dapat dimaknai bahwa kecerdasan spiritual itu mampu mengubah perilaku dan hidup seseorang, yang semua itu tergantung dari sikap dan respon dalam memahami kecerdasan spiritual dalam dirinya. Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual jika dipahami dan dibina akan mengarahkan manusia untuk memiliki perilaku dan tata krama yang baik, bukan hanya mengetahui spiritual saja namun juga membimbing dan menanamkan dalam diri, kehidupan serta lingkungan agar perilaku dan tata krama kita juga baik dan terarah.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. a) Tingkat kecerdasan spiritual siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang Tahun Pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 72% dan rata-rata nilai sebesar 87,83. b) tingkat kesopanan peserta didik SMK Terpadu Takwa Belitang termasuk dalam kategori tinggi dengan skor sebesar 68% dan rata-rata nilai sebesar 89,12. c) Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kesopanan siswa di SMK Terpadu takwa Belitang, dengan korelasi  $r$  sebesar 0,681. Nilai koefisiensi korelasi tersebut termasuk dalam kategori tinggi, taraf signifikansi  $p = 0.000$  (signifikansi, jika  $p < 0.05$ ). serta sumbangan efektif ( $R^2$ ) kecerdasan spiritual dalam kesopanan yaitu sebesar 0,463 (46,3%). Dengan demikian hipotesis alternative ( $H_a$ ) yang diajukan peneliti bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang Tahun Pelajaran 2019/2020” diterima. Sedangkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) “tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa di SMK Terpadu Takwa Belitang tahun Pelajaran 2019/2020” ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya,

maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut. a) Bagi pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan perannya selain menyampaikan materi pelajaran, juga diharapkan dapat membimbing, mendorong dan membina anak didiknya untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Salah satu cara diantaranya dapat memberikan pengarahan tentang perilaku sopan santun dan sikap religious dalam pembelajaran. b) Bagi peserta didik diharapkan turut dalam pengembangan aspek spiritual dalam dirinya, sehingga tidak cerdas secara *IQ (Intelligence Quotient)* saja tetapi juga cerdas secara *SQ (spiritual Quotient)*.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada SMK N 1 BMR dan SMK Terpadu Takwa Belitang yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Terimakasih juga kepada pengelola jurnal Pendidikan Agama Islam: Al I'tibar, dan STKIP Nurul Huda Sukaraja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. Shomad. 2005. *Mengasah SQ dengan Zikir*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Abdullah, Abdul Ghani. 2007. *Emotional Intelligence and Leadership Effectiveness of School Managers in Malaysia*. Penang- Malaysia Educationist Journal. ISSN : 1907 - 8838
- Amir, Yulmaida & Rini Lesmawati. 2016. *Religius dan Spiritualitas: konsep yang sama atau berbeda?*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empiris dan Non Empiris (JIPP) Vol 2 No 2
- Aridona, Julia. 2017. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja. Jurnal Psikologi Ilmiah. UNNES ISSN 2086-0803
- Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Rahmat & Mangestuti, Retno. 2006. *Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang*. Psikologika. Nomor 21 tahun XI Jan 2006
- Departemen pendidikan nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Fiah, Rifda El. 2014. *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. P-ISSN 2089-9955
- Hamdika, Fitra. 2018. Hubungan antara kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Siswa di SMA Nurul Iman Palembang. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Raden Fatah Palembang
- Hamid, Mohd. Azhar Abd. 2007. *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. Kuala Lumpur: Percetakan Zafar Sdn. Bhd.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khavari, Khalil A. 2000. *Spiritual Intelligence (A Practictical Guide to Personal Happiness)*. Canada: White Mountain Publications
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maria J. Wantah. 2005. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Din*. Jakarta: Departeen Pendidikan Nasional.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Poerwadarminta W.J.S, 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raharjo, Andreas Teguh. 2010. Hubungan antara *multiple intelligence* dengan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Malang. Jurnal Psikologi vol 5 no 2
- Rasmun. 2004. *Stress, Koping dan Adaptasi*. Jakarta: CV Sagung Seto.

- Rawa, Nurmala. 2018. Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VIII di MTs.AI-Washiliyah Tembung. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam NegeriP Sumatera Utara
- Rita Purwati (Ed). 2011. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Sinar baru algesindo
- Rus'an. 2013. *Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan : vol 16 no1
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shomad, M. Abdul. 2005. *Mengasah SQ dengan Zikir*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi penelitian Pendidikan: Pendekatab Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syafaruddin, et al. 2006. *Metodologi Penelitian*. Medan:FITK IAIN Sumatera utara.